

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini mengarah kepada semakin ketatnya persaingan dalam menghasilkan suatu produksi agar memperoleh laba yang maksimal. Perusahaan sebagai organisasi profit oriented akan selalu meningkatkan kuantitas serta kualitas usahanya sehingga keuntungan yang diharapkan dapat tercapai dan mampu memenangkan persaingan. Tujuan utama suatu perusahaan adalah mencari laba yang maksimal dengan cara meningkatkan pendapatan dan meminimalkan biaya atau pengeluaran perusahaan. Suatu perusahaan yang berorientasi terhadap laba, salah satunya yaitu industri manufaktur.

Industri manufaktur adalah kegiatan yang mengolah suatu bahan menjadi produk tertentu untuk dijual. Indonesia dinilai sudah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sepanjang 2017 ekonomi Indonesia tumbuh 5,07% dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar Rp 13.588,8 triliun. Dari jumlah tersebut, sektor manufaktur menyumbang PDB mencapai Rp 2.739,4 triliun. Keberadaan industri manufaktur masih menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi nasional.

Proses kegiatan industri manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual disebut dengan proses produksi. Proses produksi merupakan hal yang krusial karena di dalamnya terkandung biaya produksi. Biaya produksi yang terjadi dalam mengolah produk harus dapat dikendalikan agar tidak terjadi pemborosan. Pengendalian biaya produksi diperlukan agar efisiensi biaya produksi dapat dicapai. Pengendalian berusaha untuk memonitor pelaksanaan dalam mencapai tujuan spesifik yang telah ditentukan sebelumnya oleh perusahaan serta membuat koreksi-koreksi atau penyesuaian-penyesuaian secara optimal, sehingga laba optimal yang menjadi tujuan suatu perusahaan dapat diperoleh.

Pengendalian perusahaan harus dilakukan sedemikian rupa agar dapat melayani kebutuhan bahan/barang produksi dengan tepat dan juga dengan biaya yang rendah. Untuk menunjang pengendalian perusahaan yang efektif tersebut, perusahaan bisa menerapkan sistem persediaan *Just in Time* (JIT). *Just in Time* (JIT) adalah suatu sistem produksi yang dirancang untuk mendapatkan kualitas, menekan biaya, dan mencapai waktu penyerahan seefisien mungkin dengan menghapus seluruh jenis pemborosan yang terdapat dalam proses produksi sehingga perusahaan mampu menyerahkan produknya (baik barang maupun jasa) sesuai kehendak konsumen tepat waktu (Simamora, 2012:99). Pada perusahaan manufaktur, biaya bahan baku merupakan biaya utama yang dibebankan kepada persediaan produk dalam proses produksi. Biaya yang dibebankan kepada persediaan ini, memerlukan biaya yang lebih besar pada usaha manufaktur. Maka perusahaan dituntut untuk bekerja lebih efisien dengan menyadari akan pentingnya pengendalian biaya produksi terhadap persediaan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi perusahaan dalam menyelenggarakan pengadaan bahan adalah kurang tepatnya pengiriman dengan saat produksi, menumpuknya bahan yang terlalu lama sehingga mengakibatkan banyaknya kerugian yang akan diderita oleh perusahaan (Rahayu, 2005). Perusahaan-perusahaan pabrikasi menyimpan tiga jenis persediaan: bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Persediaan-persediaan ini dirancang untuk bertindak sebagai penyangga sehingga kegiatan-kegiatan perusahaan tetap dapat berjalan mulus kendatipun para pemasok terlambat melakukan pengiriman atau bilamana sebuah departemen tidak mampu beroperasi selama beberapa waktu karena sesuatu atau hal lainnya. Persediaan-persediaan ini dirancang untuk bertindak sebagai penyangga sehingga kegiatan-kegiatan perusahaan tetap dapat berjalan mulus kendatipun para pemasok terlambat melakukan pengiriman atau bilamana sebuah departemen tidak mampu beroperasi selama beberapa waktu karena sesuatu atau hal lainnya.

CV. Vedensia Inti Perkasa Klaten adalah salah satu perusahaan manufaktur. Pada proses produksi, masalah yang dihadapi perusahaan adalah bahan baku yang datang terlambat dan juga bahan baku yang dipesan dari *supplier*

terkadang tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan perusahaan, sehingga proses produksi belum dapat dilaksanakan. Keadaan seperti itu menyebabkan penumpukkan di gudang bahan baku, sehingga membuat kualitas komponen menjadi turun dan mengalami keusangan. Selain itu, letak gudang yang cukup jauh membuat akses antara gudang bahan baku ke bagian proses perakitan terhambat. Masalah selanjutnya, adalah naiknya biaya penyimpanan bahan baku. Keadaan seperti ini membuat biaya produksi menjadi meningkat dan menimbulkan pemborosan yang seharusnya tidak perlu.

Dampak dari permasalahan yang dihadapi, perusahaan ini pada tahun 2006-2008 perusahaan tersebut mengalami kerugian yang berturut-turut. Kerugian itu terutama berasal dari biaya penyimpanan dan produksi akibat inefisiensi biaya produksi. Selain itu keterlambatan penyelesaian dan penyerahan hasil produksi, serta adanya kelemahan dalam penentuan perhitungan harga produksi bahan baku dan skema pembayaran dalam kontrak sehingga terjadi pelampauan anggaran di mana realisasi beban pokok produksi kapal jauh di atas harga yang ditentukan dalam kontrak. Perusahaan ini menerapkan *Just in Time* (JIT) sejak tahun 2016. Berdasarkan data diperoleh perbedaan efisiensi biaya serta laba yang diperoleh antara sebelum dan sesudah penerapan *Just in Time* (JIT) pada CV. Vedensia Inti Perkasa Klaten. Berikut disajikan perbedaan efisien biaya dan laba yang diperoleh antara sebelum menggunakan *Just in Time* (JIT) dengan yang tradisional.

Tabel 1.1. Kutipan Laporan keuangan CV. Vedensia Inti Perkasa

Uraian	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Biaya	714.857.490	720.543.220	722.332.087	734.226.557	722.328.364
Laba	498.491.800	509.098.014	525.704.222	530.310.431	549.007.902

Sumber : CV. Vedensia Inti Perkasa

Berdasarkan pada data tersebut dapat dipahami bahwa terdapat rasio perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan *Just in Time* (JIT). Perusahaan CV. Vedensia Inti Perkasa menerapkan *Just in Time* (JIT) sejak tahun 2015. Kecenderunga penggunaan biaya pada tahun 2016 dan 2017 cenderung menurun

sementara laba yang diperoleh semakin meningkat. Sementara untuk periode dengan penggunaan masih tradisional menunjukkan bahwa rasio biaya yang dikeluarkan dengan laba yang diperoleh masih lebih baik metode *Just in Time* (JIT). *Just in Time* diharapkan dapat meminimalisir pemborosan yang terjadi di setiap lini dan elemen biaya, baik itu biaya yang terkait dengan produksi seperti biaya pembelian bahan, atau biaya lain yang berhubungan dengan biaya produksi seperti biaya persediaan, administrasi pembelian, penyimpanan, dan biaya pengiriman barang. Hal tersebut menjadikan perusahaan lebih efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya untuk mendanai kegiatan operasionalnya, karena salah satu manfaat dari *Just In Time* adalah meningkatkan laba dan posisi persaingan perusahaan yang dicapai melalui usaha pengendalian biaya, peningkatan kualitas, serta perbaikan kinerja manajemen.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul “Penerapan Metode *Just In Time* untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku” (Studi Kasus CV Vedensia Inti Perkasa di Klaten Jawa Tengah). Dengan menerapkan *Just In Time* maka secara langsung perusahaan dapat memangkas biaya-biaya persediaan yang menyebabkan pemborosan (*waste*). Selanjutnya, penerapan metode *Just In Time* secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan laba CV Vedensia Inti Perkasa.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode *Just In Time* dapat meningkatkan efisiensi biaya persediaan bahan baku pada CV Vedensia Inti Perkasa di Klaten”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Just In Time* dalam usaha meningkatkan efisiensi biaya persediaan bahan baku pada CV Vedensia Inti Perkasa di Klaten.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan dan pelaku ekonomi

Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan pemanfaatan informasi akuntansi dengan *Just In Time* agar dapat meminimumkan biaya persediaan yang *overload*.

2. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan yang dapat lebih memperluas pola pikir penulis dalam menerapkan pemanfaatan *Just In Time* dimasa yang akan datang.

